



Model Gaya Belajar dan Tipe-Tipe Individu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Risma Sulistia Aini¹, Muslim Afandi², Mhd.Subhan³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi 222490125392@students.uin-suska.ac.id¹ Muslim.afandi@uin-suska.ac.id² Mhd.subhan@gmail.com³

Article received: 06 Mei 2025, Review process: 17 Mei 2025

Article Accepted: 15 Juni 2025, Article published: 22 Juni 2025

ABSTRACT

The differences in individual characteristics in absorbing and processing information demand a more adaptive learning approach, especially in the context of Islamic Religious Education (PAI) which aims to shape the character and spirituality of students. Unfortunately, many teachers still apply uniform teaching methods without considering students' diverse learning styles, thus hampering the effectiveness of learning. This study aims to explore learning styles and individual types in the Islamic Education learning process and how they affect students' engagement and understanding of the teaching materials. This research uses a descriptive qualitative approach with a literature study method. Data sources were obtained from relevant journals, books, and scientific articles. The results showed that students' learning styles and types greatly affect the effectiveness of PAI learning. Students understand the material more easily when the teaching strategy is adapted to their respective learning tendencies, both sensory and cognitive. The implication of this study confirms the importance of applying the differentiation approach in PAI learning so that teachers can adjust methods, media, and learning strategies in a more personalized and contextualized manner.

Keywords: Learning Style, Learning Type, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Perbedaan karakteristik individu dalam menyerap dan mengolah informasi menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertujuan membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Sayangnya, banyak guru masih menerapkan metode pengajaran yang seragam tanpa mempertimbangkan gaya belajar siswa yang beragam, sehingga menghambat efektivitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model gaya belajar dan tipe-tipe individu dalam proses pembelajaran PAI serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi ajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Sumber data diperoleh dari jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya dan tipe belajar siswa sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran PAI. Siswa lebih mudah memahami materi saat strategi pengajaran disesuaikan dengan kecenderungan belajar masing-masing, baik secara sensorik maupun kognitif. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran PAI agar guru dapat menyesuaikan metode, media, dan strategi pembelajaran secara lebih personal dan kontekstual.

Kata Kunci: Gaya Belajar, Tipe Belajar, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap gaya belajar siswa menjadi elemen penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan mengolah informasi, yang berpengaruh besar terhadap hasil belajar yang dicapai. Gaya belajar seperti visual, auditori, dan kinestetik merupakan representasi dari keragaman preferensi belajar siswa yang harus dikenali oleh para pendidik agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, pengaruh lingkungan dan karakteristik kepribadian juga membentuk tipe belajar individu yang lebih spesifik. Beberapa tipe belajar seperti taktil, olfaktorik, gustatif, dan tipe campuran menunjukkan adanya kecenderungan belajar yang melibatkan lebih dari satu indera. Gaya belajar yang tidak dipahami dan tidak diakomodasi dalam metode pembelajaran sering kali menghambat siswa dalam menyerap materi secara maksimal, sehingga menyebabkan turunnya motivasi dan hasil belajar.

Model gaya belajar seperti VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*), Kolb, dan Felder-Silverman menjadi referensi penting dalam memahami kecenderungan belajar siswa. Penerapan model-model tersebut dalam pembelajaran PAI diyakini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan sesuai dengan potensi peserta didik. Pendekatan ini juga mendukung prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran bukan hanya membantu siswa memahami materi secara kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik mereka. Melalui kegiatan yang melibatkan banyak gaya belajar, siswa tidak hanya mampu menyerap materi dengan lebih baik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam. Oleh karena itu, pengajaran PAI perlu menyesuaikan strategi penyampaiannya agar lebih relevan dan kontekstual dengan karakter siswa masa kini.

Penerapan pembelajaran yang adaptif terhadap tipe belajar individu juga dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kelas. Siswa yang merasa gayanya diakomodasi cenderung lebih terlibat, percaya diri, dan mampu mengembangkan keterampilan belajar secara mandiri. Guru pun dituntut untuk mampu melakukan asesmen terhadap gaya dan tipe belajar peserta didik sebagai dasar dalam merancang media, metode, dan pendekatan yang sesuai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model gaya belajar dan tipe-tipe individu dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dan analisis dokumentasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih efektif, inklusif, dan berpusat pada keberagaman gaya belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep gaya belajar dan tipe-tipe individu dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sumber data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti jurnal, buku, dan dokumen akademik yang relevan. Fokus analisis diarahkan pada pemahaman gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik, serta tipe-tipe belajar seperti taktil, olfaktorik, gustatif, dan kombinasif. Penelitian ini juga menelaah bagaimana karakteristik gaya dan tipe belajar tersebut memengaruhi keterlibatan siswa, efektivitas pengajaran, serta kebutuhan akan strategi diferensiasi dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap aspek teoretis dan konseptual yang berkaitan dengan keberagaman preferensi belajar peserta didik di lingkungan pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ragam Gaya Belajar dalam Pembelajaran PAI

Pemahaman terhadap gaya belajar siswa menjadi fondasi penting dalam merancang pembelajaran yang efektif, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Gaya belajar mengacu pada preferensi seseorang dalam menerima, mengolah, dan menyimpan informasi. Menurut Bob Samples (2002), gaya belajar mencerminkan cara individu berinteraksi dengan lingkungan belajar berdasarkan karakteristik kognitif dan afektif. Dalam konteks PAI, pendekatan yang mempertimbangkan gaya belajar dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai spiritual dan ajaran Islam.

Penelitian oleh Uno (2005) menunjukkan bahwa siswa akan lebih optimal dalam memahami materi apabila metode pembelajaran sesuai dengan gaya belajarnya. Ini sejalan dengan pandangan Widayanti (2013) yang mengklasifikasikan tiga gaya utama: visual, auditorial, dan kinestetik. Ketiganya memiliki implikasi yang berbeda dalam strategi pengajaran. Misalnya, siswa visual lebih menyerap informasi melalui gambar dan diagram, sementara siswa auditorial lebih efektif dengan diskusi dan penjelasan verbal.

Dalam kajian Afandi dan Zuraidah (2020), ditemukan bahwa kesesuaian gaya belajar dengan metode pengajaran berpengaruh signifikan terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI. Hal ini menekankan pentingnya guru dalam melakukan identifikasi gaya belajar di awal proses pembelajaran. Guru dapat menggunakan kuisioner atau observasi untuk mengenali kecenderungan belajar siswa.

Penerapan strategi yang menyesuaikan dengan gaya belajar bukan hanya meningkatkan keterlibatan, tetapi juga mengurangi kejenuhan dan memperkuat retensi informasi. Misalnya, dalam materi fiqih atau akhlak, siswa kinestetik dapat dilibatkan dalam simulasi praktik wudhu atau permainan peran untuk memahami konsep adab. Strategi ini memberikan pengalaman langsung yang memperkuat pemahaman konseptual.

Dalam implementasinya, pengajaran PAI berbasis gaya belajar juga mendukung diferensiasi pembelajaran, yaitu pendekatan yang mengakomodasi keragaman siswa dalam satu kelas. Menurut Azizah et al. (2023), pembelajaran diferensiasi merupakan solusi terhadap tantangan pembelajaran homogen yang kerap mengabaikan potensi individual siswa. Ini menegaskan bahwa model pembelajaran yang mempertimbangkan gaya belajar adalah cerminan dari keadilan pedagogis.

Meskipun demikian, tantangan tetap ada, khususnya dalam hal keterbatasan waktu dan sumber daya guru. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru PAI perlu diarahkan pada penguasaan strategi pengajaran berbasis gaya belajar. Peran lembaga pendidikan dan kurikulum sangat penting untuk mendorong integrasi ini secara sistemik.

Secara keseluruhan, pemahaman dan penerapan gaya belajar dalam pembelajaran PAI mampu menciptakan suasana belajar yang lebih manusiawi, adaptif, dan berdampak pada penguatan karakter religius siswa. Hal ini menjadi pijakan awal untuk membangun pembelajaran berbasis fitrah dan potensi individual, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip-prinsip pendidikan Islam.

Tipe-Tipe Belajar Individu dan Implikasinya dalam Pembelajaran

Selain gaya belajar, tipe belajar juga menjadi variabel penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI. Tipe belajar mencakup kecenderungan sensorik dan persepsi individu dalam menyerap informasi, seperti taktil (peraba), olfaktoris (penciuman), gustatif (pencicipan), dan tipe campuran. Menurut Talibo (2018), tipe belajar bersifat personal dan tidak selalu terwakili oleh gaya belajar klasik semata.

Rasyad (1993) menambahkan enam klasifikasi tipe belajar, termasuk visual, auditif, kinestetik, taktil, olfaktoris, dan gustatif. Dalam konteks pendidikan Islam, pemanfaatan tipe belajar ini dapat menjadi inovasi untuk mengajarkan nilai-nilai religius secara lebih konkret dan menyentuh dimensi afektif siswa. Misalnya, penggunaan aroma dalam pembelajaran tentang surga (olfaktoris) atau praktik bersedekah dengan makanan (gustatif) memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam.

Penelitian Sriyono et al. (1992) menunjukkan bahwa siswa dengan tipe taktil cenderung unggul dalam pelajaran yang melibatkan manipulasi objek atau simulasi fisik. Penerapan tipe ini dalam PAI dapat diwujudkan melalui pembelajaran praktik ibadah, seperti tayamum, penyucian alat salat, atau pengenalan benda najis dan suci. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mengembangkan dimensi psikomotor siswa.

Tipe olfaktoris dan gustatif yang relatif jarang dibahas dalam literatur pembelajaran umum, justru sangat potensial dalam pendidikan berbasis pengalaman. Dalam pendekatan tarbawi, pengalaman empiris merupakan bagian dari pembentukan iman dan takwa. Oleh karena itu, memanfaatkan bau harum sebagai simbol keimanan atau rasa makanan sebagai media pengajaran nilai sosial memiliki dasar yang kuat dalam pedagogi Islam.

Tipe belajar campuran juga menunjukkan bahwa beberapa siswa memerlukan lebih dari satu pendekatan sekaligus. Menurut Azizah et al. (2023), siswa dengan tipe ini umumnya lebih fleksibel dan mudah beradaptasi dengan berbagai situasi belajar. Namun demikian, guru perlu berhati-hati agar tidak membebani siswa dengan banyak rangsangan sekaligus, yang justru dapat menyebabkan kebingungan atau overstimulasi.

Integrasi tipe belajar ke dalam pengajaran PAI juga mendukung pendekatan pembelajaran tematik yang holistik. Dalam hal ini, teori Gardner tentang kecerdasan majemuk menjadi relevan, karena setiap tipe belajar berkorelasi dengan tipe kecerdasan tertentu, seperti kecerdasan spasial (visual), linguistik (auditif), dan naturalis (olfaktorik dan gustatif).

Dengan mempertimbangkan tipe-tipe belajar dalam proses pembelajaran, guru PAI dapat menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan spiritual siswa. Hal ini mendukung misi pendidikan Islam dalam mencetak manusia yang seimbang secara intelektual, emosional, dan moral.

Strategi Diferensiasi Pembelajaran Berbasis Gaya dan Tipe Belajar

Diferensiasi pembelajaran merupakan pendekatan strategis untuk mengakomodasi perbedaan gaya dan tipe belajar siswa. Dalam konteks PAI, pendekatan ini sangat relevan mengingat keberagaman karakteristik siswa dan pentingnya internalisasi nilai-nilai Islam secara personal. Menurut Tomlinson (2001), diferensiasi mencakup modifikasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kebutuhan siswa.

Penelitian Afandi dan Zuraidah (2020) menyebutkan bahwa pembelajaran PAI akan lebih berhasil apabila guru mampu menyusun strategi yang variatif berdasarkan gaya dan tipe belajar siswa. Sebagai contoh, untuk materi akidah, siswa visual dapat diberikan peta konsep atau infografis, sedangkan siswa auditori diajak berdiskusi atau mendengar kisah inspiratif tokoh Islam. Siswa kinestetik diajak melakukan roleplay atau eksperimen sosial kecil.

Pendekatan diferensiasi juga memperkuat dimensi inklusivitas dalam pendidikan. Siswa dengan kebutuhan khusus atau latar belakang sosial yang berbeda dapat tetap terlibat aktif dalam pembelajaran. Ini sejalan dengan semangat inklusi dalam ajaran Islam yang menghargai keberagaman potensi dan fitrah manusia.

Dalam praktiknya, penerapan strategi diferensiasi membutuhkan perencanaan pembelajaran yang matang. Guru perlu memiliki data diagnostik awal tentang gaya dan tipe belajar siswa. Hal ini dapat diperoleh melalui observasi, angket, atau asesmen awal non-akademik. Data tersebut kemudian digunakan untuk menyusun modul atau media pembelajaran yang adaptif.

Dukungan kurikulum dan manajemen sekolah juga sangat berpengaruh dalam keberhasilan diferensiasi pembelajaran. Tanpa dukungan waktu, fasilitas, dan pelatihan guru, strategi ini sulit diimplementasikan secara optimal. Penelitian

oleh Azizah et al. (2023) menekankan bahwa pelatihan guru dalam manajemen kelas diferensiatif menjadi kebutuhan utama dalam konteks pendidikan masa kini.

Strategi pembelajaran berbasis diferensiasi tidak hanya memberikan dampak positif pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter pembelajar yang mandiri, reflektif, dan adaptif. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam dalam mencetak insan yang berakhlak mulia, berpikir kritis, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Dengan demikian, pendekatan diferensiasi yang mengintegrasikan gaya dan tipe belajar bukanlah sekadar strategi teknis, melainkan pendekatan filosofis yang menghargai keragaman manusia sebagai anugerah. Ini adalah bentuk konkret dari pengamalan nilai tawazun, ta'adul, dan tasamuh dalam dunia pendidikan.

SIMPULAN

Kesimpulan, gaya belajar merupakan cara khas setiap individu dalam menyerap dan mengolah informasi, yang berpengaruh langsung terhadap efektivitas proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pengenalan terhadap gaya belajar visual, auditori, kinestetik, serta tipe belajar taktil, olfaktorik, gustatif, dan campuran sangat penting untuk membangun pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan inklusif. Setiap siswa memiliki kombinasi kecenderungan sensorik dan preferensi belajar yang unik, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut. Pemahaman yang mendalam tentang gaya dan tipe belajar siswa memungkinkan guru merancang metode dan media pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan menyenangkan. Dengan demikian, diferensiasi pembelajaran menjadi langkah strategis dalam meningkatkan efektivitas, motivasi, dan keberhasilan belajar siswa secara keseluruhan.

DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, M., & Zuraidah, Z. (2020). Kesiapan, gaya belajar dan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Bangkinang Kota. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 221–242.
- Amin, M. (2016). Pengaruh mind map dan gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 85–92.
- Azizah, S. A., Usman, A., Fauzi, M. A. R. A., & Rosita, E. (2023). Analisis gaya belajar siswa dalam menerapkan pembelajaran berdeferensiasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12.
- Marpaung, J. (2015). Pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 2(2).
- Rasyad, A. (n.d.). *Materi pokok media pengajaran* (Cet. ke-2). Dirjen.
- Samples, B. (2002). *Revolusi belajar untuk anak: Panduan belajar sambil bermain untuk membuka pikiran anak-anak Anda*. Bandung: Kaifa.
- Sartika, C. D. (2020). *Analisis kemampuan pemahaman konsep matematika kelas V ditinjau dari gaya belajar dan jenis kelamin* [Tesis Doktoral, UIN Raden Intan Lampung].

- Sibawaih, I., & Rahayu, A. T. (2017). Analisis pola asuh orang tua terhadap gaya belajar siswa di Sekolah Menengah Atas Kharismawita Jakarta Selatan. *Research and Development Journal of Education*, 3(2).
- Sriyono, dkk. (1992). *Teknik belajar mengajar dalam CBSA* (Cet. ke-1). Jakarta: Rineka Cipta.
- Talibo, I. (2018). Tipe-tipe belajar dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 7(2).
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1).